

## Upaya Pemerintah Desa Dalam Mengurangi Stigma Sosial Melalui Pemberdayaan Orang Dalam Gangguan Jiwa Di Desa Ngunut

Adelia Dwi Cahyani<sup>1)</sup>, Robby Darwis Nasution<sup>2)</sup>, Irvan Nur Ridho<sup>3)</sup> Yusuf Adam Hilman<sup>4)</sup>

<sup>1), 2), 3), 4)</sup> Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email : [dwicahyani.adelia1@gmail.com](mailto:dwicahyani.adelia1@gmail.com).<sup>1)</sup>, [darwisnasution69@gmail.com](mailto:darwisnasution69@gmail.com).<sup>2)</sup>, [irvannurridho@gmail.com](mailto:irvannurridho@gmail.com).<sup>3)</sup>, [545471adamongis@gmail.com](mailto:545471adamongis@gmail.com).<sup>4)</sup>

### ABSTRACT

*Law No.18 of 2014 states that mental disorders are a collection of abnormal conditions, both physical and mental. The aim of this research is to describe and analyze the village government's efforts to reduce social stigma through empowering people with mental disorders in Ngunut Village. This research uses a qualitative descriptive research type. To understand more deeply about a person's condition, stigma can be reduced because society will be more likely to view them as individuals with unique experiences that require a special approach, not just stigma or negative stereotypes. Based on the discussion above, it can be concluded that mental health Posyandu always provides intensive care to people with mental disorders. This care takes the form of regular medication assistance, and they not only hand out prescriptions and medication, but they do everything they can to ensure that people who need mental health treatment take their medication consistently and regularly according to the doctor's prescription. Posyandu provides support and education to the community and their families about the importance of regular medication intake to minimize the risk of relapse and maintain mental stability. Mental health posyandu aims to increase treatment compliance with an approach that focuses on understanding and support so that people with mental health disorders can recover better.*

**Keywords :** *empowerment, mental disorders, reducing stigma*

### I. PENDAHULUAN

Saat ini, gangguan jiwa ditetapkan sebagai masalah medis dan diobati. Menurut Lestari (2019), gangguan jiwa adalah tantangan yang harus dihadapi oleh seseorang. Tantangan ini berasal dari hubungannya dengan orang lain serta dari perspektifnya tentang kehidupan dan sikapnya terhadap dirinya sendiri. Menurut Undang-Undang Kesehatan Jiwa Nomor 18 Tahun 2014, orang dengan gangguan jiwa adalah kumpulan kondisi fisik dan mental yang tidak normal. Perubahan pada fungsi jiwa yang menyebabkan penderitaan dan kesulitan dalam melaksanakan peran sosial dikenal sebagai gangguan jiwa.

Pengobatan ODGJ adalah salah satu capaian di Indonesia Sehat. Namun, hingga saat ini, banyak keluarga dan masyarakat masih percaya bahwa jika salah satu anggota keluarganya mengidap penyakit jiwa, itu adalah aib bagi keluarga tersebut. Karena penderita gangguan jiwa sering disembunyikan, dikucilkan, atau bahkan dipasung, ODGJ kurang tertangani. Keluarga menghadapi beban yang lebih besar karena kurangnya pengetahuan tentang gangguan jiwa dan kurangnya keinginan keluarga untuk memberikan perawatan yang tepat pada penderita gangguan jiwa (Plutzer, 2021).

Sekitar 970 juta orang di seluruh dunia saat ini menderita gangguan jiwa, termasuk skizofrenia (WHO,

2019). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018), lebih dari 19 juta orang di Indonesia yang berusia di atas lima belas tahun mengalami gangguan jiwa dan lebih dari 12 juta orang di antara mereka mengalami depresi. Namun, cakupan layanan jiwa mencapai 97,4% di Jawa Timur, yang menunjukkan bahwa hampir semua puskesmas sekarang memiliki layanan jiwa (Direktorat Jenderal P2P, 2019).

Menurut Dinas Sosial Jawa Timur pada tahun 2024, sebanyak 333.000 orang menderita skizofrenia. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo tahun 2020 menyebutkan bahwa Kecamatan Jenangan memiliki jumlah penderita gangguan jiwa terbanyak (131 jiwa), Siman (83 jiwa), dan Slahung (82 jiwa). Meskipun demikian, pada tahun 2023, ada 138 kasus di wilayah Puskesmas Sukosari. Kasus tersebut tersebar di beberapa desa, seperti Desa Sukosari (26 jiwa), Desa Trisono (25 jiwa), Desa Gupolo (18 jiwa), Desa Ngunut (24 jiwa), Desa Bareng (12 jiwa), Desa Cekok (13 jiwa), dan Desa Polorejo (20 jiwa).

Finzen (dikutip oleh Schultz dan Angermeyer, 2003) menggambarkan stigma sebagai penyakit kedua, yang berarti lebih banyak kesulitan yang dirasakan oleh penderita dan keluarganya. "Label" adalah definisi Stigma sendiri, yang pada umumnya mengarah pada merendahkan orang lain (Johnstone, 2001). Stigma dapat menyebabkan kehilangan rasa hormat pada diri sendiri,

perpecahan dalam hubungan kekeluargaan, isolasi sosial, dan rasa malu. Pada akhirnya, dampak negatif dari stigma menyebabkan perilaku mencari bantuan ditunda (Lefley, 1996). Keluarga yang memiliki anggota yang mengalami gangguan kejiwaan akan lebih dihargai daripada tetangga mereka. Stigma ini dapat memperburuk gangguan ODGJ karena penyakitnya sangat membutuhkan dukungan keluarga untuk membantunya sembuh.

Signifikansi dan urgensi perluasan pemahaman masyarakat terhadap kesehatan mental menjadi semakin penting dalam konteks global yang terus berubah. Kesehatan mental tidak hanya memengaruhi individu secara langsung, tetapi juga memberikan dampak besar pada dinamika sosial dan ekonomi suatu masyarakat. Pemahaman yang lebih luas terhadap kesehatan mental dapat mengurangi stigma sosial, membuka pintu bagi penyediaan layanan kesehatan mental yang lebih baik, dan mendorong dukungan sosial yang lebih besar bagi individu yang membutuhkannya. Selain itu, dalam era di mana tekanan hidup dan tantangan psikologis semakin kompleks, pemahaman masyarakat terhadap kesehatan mental dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan umum. Kesadaran ini menjadi kunci untuk membangun masyarakat yang responsif terhadap kebutuhan kesehatan mental, memberikan landasan yang kuat untuk pemberdayaan individu, keluarga, dan masyarakat.

Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) sering kali menghadapi berbagai jenis stigma sosial yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka. Pertama, stigma internal muncul dari persepsi diri yang membuat ODGJ merasa rendah diri dan kurang bernilai. Stigma interpersonal terjadi melalui interaksi sosial, dimana individu dengan gangguan jiwa dapat mengalami penolakan, dikucilkan, atau diberi label negatif oleh masyarakat sekitarnya. Stigma lembaga tercemar dalam diskriminasi dalam sistem kesehatan, pendidikan, dan pekerjaan yang menyulitkan ODGJ untuk mendapatkan akses yang setara terhadap layanan. Oleh karena itu, analisis mendalam terhadap jenis-jenis stigma ini penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ).

Dampak prasangka sosial terhadap penyandang ODGJ Desa Ngunut sangat terasa dalam kehidupan sehari-hari. Prasangka dapat berujung pada isolasi sosial sehingga membuat ODGJ kesulitan berinteraksi dengan masyarakat. Selain itu, stigma juga menciptakan hambatan dalam menerima dukungan emosional dan psikologis, yang penting dalam proses pemulihan. Stigma ini juga dapat menghambat ODGJ dalam mengakses layanan kesehatan mental dan mendapatkan dukungan. Stigma sosial di masyarakat, dapat menciptakan ketidaksetaraan, merugikan keberagaman dan solidaritas di Desa Ngunut. Dalam jangka panjang, dampak negatif ini dapat merugikan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan desa secara menyeluruh. Oleh karena itu, mengurangi stigma sosial di Desa Ngunut bukan hanya merupakan langkah positif untuk

meningkatkan kesejahteraan ODGJ, tetapi juga untuk memperkuat fondasi masyarakat yang lebih berdaya.

Upaya dalam mengurangi stigma sosial dapat dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak, seperti pemerintah desa, petugas kesehatan, dan masyarakat setempat. Pemerintah desa berperan aktif dalam membentuk kebijakan program pemberdayaan terkait gangguan jiwa di Desa Ngunut, dan memberikan dukungan berupa bantuan dana. Petugas kesehatan terlibat dalam memberikan layanan kesehatan dan rehabilitasi bagi ODGJ. Petugas kesehatan dapat memberikan edukasi kepada masyarakat sekaligus memberikan dukungan medis dan psikologis kepada individu yang membutuhkannya. Masyarakat setempat berperan dalam membentuk sikap positif terhadap ODGJ melalui partisipasi dalam program pemberdayaan. Masyarakat dapat menjadi agen perubahan dengan menghapus stereotip dan memberikan dukungan sosial kepada ODGJ, dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu kesehatan mental.

Tinjauan terhadap kewenangan dan peran Pemerintah Desa Ngunut dalam mengatasi stigma sosial terhadap ODGJ mencerminkan sebuah upaya yang esensial untuk menciptakan lingkungan yang berdaya. Pemerintah Desa Ngunut memiliki tanggung jawab untuk menjadi agen perubahan di tingkat lokal, memimpin inisiatif yang bertujuan untuk mengubah persepsi masyarakat terhadap kesehatan mental. Melalui penyuluhan dan program edukasi, pemerintah desa dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang ODGJ, dan menghapus prasangka. Pemberdayaan ODGJ melalui pelatihan seperti membuat tas anyam, membuat keset dari kain perca, membuat sapu ijuk, membuat tasbih, dan gelang. Selain itu, kegiatan senam jasmani menjadi bagian penting dalam program ini, tidak hanya membantu meningkatkan kesehatan fisik pada ODGJ tetapi juga menciptakan interaksi sosial yang positif.

Selain aspek fisik, pemerintah desa juga memberikan motivasi secara khusus kepada pasien dan keluarganya. Motivasi ini mencakup dukungan emosional dan penyuluhan mengenai pentingnya kesehatan mental, membantu mereka mengatasi stigma, dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kondisi ODGJ. Pemerintah desa juga berkolaborasi dengan petugas kesehatan untuk menyelenggarakan pemeriksaan kesehatan secara rutin. Langkah ini bertujuan untuk mendeteksi dan mengatasi masalah kesehatan fisik maupun mental dengan cepat. Dalam rangkaian upaya ini, Pemerintah Desa Ngunut berkomitmen untuk memberikan dukungan menyeluruh kepada ODGJ dan keluarganya.

Melalui kombinasi pelatihan, senam jasmani, motivasi, dan pemeriksaan kesehatan, mereka membentuk fondasi yang kokoh untuk meningkatkan kesejahteraan ODGJ dalam kehidupan kemasyarakatan. Sehingga melalui program pemberdayaan ODGJ, tercipta harapan sembuh yang kuat bagi ODGJ, sekaligus peluang untuk berbaur dengan masyarakat. Dalam pelatihan ini, mereka dapat memperoleh keterampilan

yang membuka jalan menuju pendapatan mandiri dan memberi mereka kesempatan lebih baik untuk berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari dan merasakan kemandirian. Seiring berjalannya waktu, partisipasi aktif ODGJ diharapkan dapat mengurangi stigma sosial di masyarakat dan menciptakan lingkungan yang lebih mendorong.

Desa Ngunut juga menghadapi tantangan serius terkait stigma sosial terhadap ODGJ. Masyarakat seringkali masih memandang kesehatan mental sebagai tabu, menciptakan suasana yang penuh dengan prasangka dan ketidaktahuan terhadap individu yang menghadapi permasalahan kejiwaan. ODGJ di Desa Ngunut sering mengalami ketidaksetaraan dan isolasi, menjadikan stigma sosial sebagai hambatan utama bagi akses mereka terhadap layanan kesehatan dan peluang pemberdayaan.

Pemahaman mendalam tentang konteks lokal dan permasalahan stigma sosial ini penting untuk merumuskan upaya pemerintah desa dalam mengatasi tantangan ini. Pemerintah Desa Ngunut dalam mengurangi stigma sosial terhadap ODGJ, telah membentuk Posyandu Kesehatan Jiwa yang diberi nama "REMAJA BERDIKARI". Posyandu ini menjadi wadah utama bagi pemerintah desa untuk melaksanakan berbagai program pemberdayaan bagi ODGJ. Program pemberdayaan ODGJ adalah program untuk meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian Orang Dalam Gangguan Jiwa. Posyandu Kesehatan jiwa bertujuan sebagai wadah bagi ODGJ untuk dapat mengembangkan potensi diri.

Pembentukan posyandu kesehatan jiwa yang diberi nama "REMAJA BERDIKARI", di Desa Ngunut telah melibatkan proses yang sesuai dengan payung hukum yang berlaku. Keputusan untuk membentuk posyandu ini didukung dan diresmikan melalui peraturan atau kebijakan resmi dari pemerintah desa. Dengan demikian, payung hukum tersebut memberikan landasan yang kuat bagi keberlangsungan dan keberlanjutan operasional Posyandu Kesehatan Jiwa ini. Hal ini menunjukkan komitmen serius pemerintah desa dalam memberikan dukungan dan penanganan yang efektif terhadap masalah kesehatan jiwa, serta memberikan dasar hukum bagi pelaksanaan berbagai program pemberdayaan ODGJ di tingkat desa.

Mengurangi stigma sosial terhadap ODGJ merupakan misi utama dari berbagai upaya pemberdayaan yang dilakukan di Desa Ngunut. Dengan menyelenggarakan program pemberdayaan pemerintah desa berusaha merombak persepsi negatif yang sering melekat pada ODGJ. Melalui Posyandu Kesehatan Jiwa "REMAJA BERDIKARI" kegiatan penyuluhan dilakukan 1 bulan 1 kali untuk melibatkan masyarakat dalam pemahaman yang lebih baik tentang kondisi kesehatan jiwa.

Beberapa penelitian terdahulu yang membedakan penelitian terdahulu dari para ahli yaitu pertama, stigma masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa secara tidak langsung menyebabkan keengganan keluarga atau

masyarakat sekitar penderita gangguan jiwa untuk memberikan penanganan yang tepat kepada ODGJ, yang seringkali mengakibatkan pengobatan yang tidak tertangani terhadap penderita gangguan jiwa. Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa stigma masyarakat terhadap ODGJ di Desa Rogodono masih tinggi. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang kesehatan jiwa warga Desa Rogodono. Hal ini menyebabkan masyarakat membatasi ODGJ, membencinya, dan menolaknya. Akibat stigma masyarakat, ODGJ lebih menderita, sulit sembuh dan rentan kambuh (Asti et al., 2016)

Kedua, stigma sosial yang tinggi terhadap ODGJ tidak hanya berdampak pada keluarga dan ODGJ itu sendiri, tetapi juga pada model pendidikan dan pengasuhan ODGJ. Keluarga berusaha menjauhkan ODGJ dari masyarakat dengan berbagai cara, seperti merantai mereka, menyembunyikannya di dalam rumah mereka, dan bahkan tidak membawa mereka ke fasilitas kesehatan yang layak. Akibatnya, ada perbedaan pendapat tentang pengelolaan ODGJ di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana masyarakat rumah singgah melihat perawatan orang sakit jiwa. Persepsi masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain menjauhkan ODGJ karena menganggap ODGJ berbahaya, faktor toleransi dan dukungan karena menganggap ODGJ tidak membantu dalam pengobatan, faktor pembatas sosial yang ODGJ tidak sepatutnya bertanggung jawab, serta prasangka dan kesalahpahaman. Persepsi masyarakat mempengaruhi penerimaan keluarga dan ODGJ itu sendiri, baik persepsi negatif (stigma) maupun persepsi positif (dukungan dan penerimaan) (Pustaka, 2019).

Ketiga, perilaku kekerasan dan rasa takut, serta proses malu dan stigmatisasi terkait dengan orang dengan masalah kesehatan mental (ODGJ) telah banyak dijelaskan. Fokus penelitian ini adalah mengetahui pengaruh stigma dan dampaknya pada perilaku kekerasan terhadap ODGJ. Selain itu, penelitian ini akan menyelidiki ketakutan yang dimiliki individu ODGJ dan orang lain terhadap ODGJ. Studi ini melibatkan 30 pasien dan perawat yang bekerja di sebuah rumah sakit dan menggunakan metode Charmaz Constructivist Grounded Theory (CCGT). Dengan status sebagai peserta di RS Marzuki Mahdi Bogor. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, dokumen audit, catatan lapangan, dan analisis teori berbasis Paille. Sembilan subkelas dan dua tema utama—perilaku kekerasan dan perasaan takut—dihasilkan dari penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelas pasien—yang terdiri dari diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan tenaga kesehatan—melakukan tindakan kekerasan. Mereka yang menderita di tangan orang lain juga mengalami kekerasan. Akibat stigmatisasi, penderita dan orang lain merasa takut terhadap penderita. Dampak stigma diwujudkan dalam perilaku kekerasan dan ketakutan yang dialami oleh penderita sendiri, keluarga dan masyarakat (Subu, 2018)

Keempat, pembebasan jeratan akibat penyakit jiwa di Indonesia merupakan program prioritas yang akan dilaksanakan pemerintah pada tahun 2019. Berbagai upaya telah dilakukan untuk membebaskan orang dalam gangguan jiwa dari perbudakan, namun begitu masa pengobatan berakhir, timbul masalah baru dari orang tersebut perlu kembali ke keluarga dan komunitasnya. Keluarga tidak ingin pasiennya kembali ke keluarganya, diabaikan, kambuh, atau menjadi sakit jiwa dan kehilangan tempat tinggal. Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh gambaran tentang dukungan keluarga pasca persalinan pada pasien gangguan jiwa. Dalam penelitian ini menggunakan desain kualitatif fenomenologis, jumlah partisipan 9 orang yang dipilih secara purposive sampling, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, materi dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga terhadap pasien gangguan jiwa pasca pasung mendapat 2 (dua) tema utama yaitu; fenomena pasung bagi pasien kesehatan jiwa dan dukungan keluarga. Fenomena pasung meliputi; penyebab, keputusan, metode, pengecualian dan efek rantai. Dukungan keluarga meliputi; dukungan penilaian, dukungan instrumental, informasi dan emosional. Pasien membutuhkan dukungan keluarga untuk sembuh dan mencegah kekambuhan.

Penanganan yang tidak tepat terhadap pasien gangguan jiwa dipengaruhi oleh pandangan keluarga dan masyarakat yang salah terhadap mereka. Kurangnya pengetahuan tentang cara menangani pasien gangguan jiwa juga menyebabkan dukungan keluarga tidak diberikan kepada pasien yang paling membutuhkan. Perbedaan yang nyata antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah bahwa di balik permasalahan fenomena di wilayah Trenggalek ini terdapat fenomena pasung yang penyebabnya banyak pendapat di masyarakat, sebagai pengaruh mistis, hal-hal atau orang yang menderita gangguan kesehatan mental, mereka takut mencelakakan atau merugikan tetangga korban dan akhirnya terjadilah rantai. Jika penelitian-penelitian sebelumnya menimbulkan perasaan takut terhadap keluarga korban dan korban itu sendiri, sedangkan penelitian stigma berfokus pada korban yang berada dalam komunitas dan fokus mereka pada pelabelan, stereotip, pengucilan dan diskriminasi yang dilakukan seseorang terhadap kerabatnya. Pada beberapa jurnal yang disebutkan diatas, tidak semua penderita gangguan jiwa di tahan, namun dalam penelitian yang dilakukan peneliti korban gangguan jiwa dianggap berbahaya sehingga tidak dilakukan penanganan, sehingga dikatakan harus dilakukan (Ardianti, 2017)

Kelima, masalah ODGJ yang dirantai adalah stigma masyarakat. Di Desa Ngunut terdapat banyak masyarakatnya yang mengalami gangguan kejiwaan namun dalam masa pengawasan dari institusi kesehatan atau dalam rangka pemulihan. Jumlah ODGJ mencapai 20 masyarakat dimana mereka diharapkan dapat berbaur kembali kepada masyarakat dan dapat mandiri dalam kehidupannya. Pemerintah Desa Ngunut mencoba

membuat program agar ODGJ ini dapat memperbaiki hidup mereka terlebih mereka dalam masa pemulihan.

Observasi awal yang dilakukan memperlihatkan jika terdapat masyarakat yang masih menganggap bahwa orang dengan gangguan kejiwaan harus dijauhi dan tidak boleh banyak berbaur dengan masyarakat. Selain itu, orang dalam gangguan jiwa di Desa Ngunut tidak percaya diri untuk banyak berbaur dengan masyarakat karena seolah mereka merasa dijauhi. Sehingga pemerintah setempat mengadakan suatu program agar hal tersebut diminimalisir.

Penelitian ini menyoroti perbedaan dengan penelitian sebelumnya dalam beberapa aspek. Pertama, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa stigma masyarakat terhadap gangguan jiwa menyebabkan keengganan keluarga atau masyarakat sekitar untuk memberikan penanganan yang tepat kepada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Kedua, tingginya stigma sosial terhadap ODGJ tidak hanya mempengaruhi keluarga dan individu yang mengalami gangguan jiwa, tetapi juga pola pendidikan dan pengasuhan yang diberikan kepada ODGJ. Ketiga, penelitian sebelumnya telah menyoroti bahwa perilaku kekerasan, rasa takut, dan proses stigmatisasi terhadap ODGJ telah menjadi perhatian utama. Keempat, upaya untuk mengakhiri praktik pasung bagi pasien gangguan jiwa merupakan salah satu prioritas pemerintah Indonesia pada tahun 2019. Kelima, penelitian sebelumnya menekankan bahwa stigma masyarakat merupakan masalah sentral yang terkait dengan gangguan jiwa.

Sementara itu, penelitian ini akan berfokus pada upaya pemerintah desa dalam mengurangi stigma sosial melalui pemberdayaan individu yang mengalami gangguan jiwa di Desa Ngunut. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah "Upaya Pemerintah Desa Dalam Mengurangi Stigma Sosial Melalui Pemberdayaan Orang Dalam Gangguan Jiwa Di Desa Ngunut." Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki strategi dan program yang diterapkan oleh pemerintah desa untuk mengatasi stigma sosial terhadap gangguan jiwa.

## **II. METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif dengan menggunakan metode purposive sampling.

### **Lokasi Penelitian**

Tempat penelitian berada di Desa Ngunut Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Pilihan lokasi penelitian ini berdasarkan kesesuaian dengan topik peneliti, dikarenakan desa ini memberdayakan orang dalam gangguan jiwa sehingga peneliti lebih mudah untuk mencari tahu bagaimana stigma masyarakat terhadap pemberdayaan tersebut.

### **Teknik Penentuan Informan**

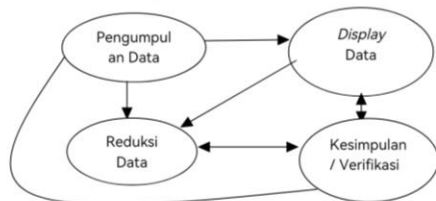
Menurut Sugiyono (2018), penentuan informan menggunakan metode purposive, yang berarti memilih informan dengan mempertimbangkan siapa yang layak dijadikan informan. Penelitian ini akan menggunakan kriteria berikut untuk memilih sampelnya:

1. Pengambilan sampel harus didasarkan pada karakteristik, sifat, atau atribut tertentu yang merupakan karakteristik utama populasi
2. Subjek yang digunakan sebagai sampel harus mewakili karakteristik-karakteristik pada populasi.

#### Teknik Pengumpulan Data

Ada empat teknik pengumpulan data kualitatif menurut (Sugiyono, 2012), yaitu:

1. Observasi : Proses observasi adalah kompleks dan terdiri dari banyak proses biologi dan psikologis. Peneliti melakukan observasi untuk mengetahui makna dari perilaku yang diteliti.
2. Wawancara : Wawancara adalah proses tanya jawab antara dua orang untuk berbagi informasi dan membuat makna tentang topik tertentu. Hasil observasi akan digali lebih dalam dengan memanfaatkan metode wawancara mendalam. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang dikirim akurat.
3. Dokumentasi : Menurut (Suparyanto dan Rosad, 2020) bahwa dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data dari peninggalan fisik seperti arsip, termasuk teori pendapat, dalil, undang-undang, dan buku-buku lain yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dokumen yang dimaksud bisa berbentuk tulisan pribadi, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.



#### Analisa Data

Data penelitian yang terkumpul akan dianalisis secara lengkap secara kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menjelaskan ciri-ciri suatu fenomena atau populasi tertentu dan bertujuan menjelaskan aspek-aspek penting dari fenomena yang diamati sebagai dasar pengambilan keputusan untuk memecahkan masalah. Setelah semua informasi yang diperlukan dikumpulkan, semuanya dianalisis secara intensif. Langkah-langkahnya ialah sebagai berikut.

Gambar 1.1 Komponen dalam analisis data  
Sumber (Sugiyono, 2019)

Pada proses analisis data terdapat beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data / penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019).

#### Keabsahan Data

Keabsahan data didasarkan pada tingkat kepercayaan (credibility) melalui penggunaan teknik triangulasi, ketekunan pengamatan, dan pengecekan teman sejawat (Moleong, 2002). Penelitian kualitatif, hanya dapat divalidasi jika tidak ada perbedaan antara apa yang terjadi dalam penelitian dan apa yang dilaporkan oleh peneliti. Penerapan teknik pemeriksaan didasarkan pada beberapa kriteria tertentu. Ada 4 (empat) kriteria yang dapat digunakan: tingkat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability).

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Gambaran Objek Penelitian

Desa Ngunut adalah desa yang terletak di Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Nama Desa Ngunut itu berasal dari kata Unut. Unut asal dari nama kayu. Sebab saat babat pertama, di Ngunut aneka macam kayu Unut, serta akhirnya dinamakan Desa Ngunut. Luas wilayah Desa Ngunut adalah 363,854 ha dengan jumlah penduduk 4.809 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 2.366 jiwa dan perempuan 2.443 jiwa dengan 1.982 KK. Secara administratif, Desa Ngunut terdiri 4 dusun, yang meliputi 9 Rukun Warga (RW) serta 34 Rukun Tetangga (RT). Secara geografi, Desa Ngunut berbatasan langsung dengan :

1. Sebelah Utara: Desa Sukosari dan Desa Polorejo
2. Sebelah Timur: Desa Gupolo, Desa Polorejo dan Desa Japan
3. Sebelah Selatan: Desa Bareng dan Desa Keniten
4. Sebelah Barat: Kecamatan Sukorejo

#### Sejarah terbentuknya posyandu kesehatan jiwa remaja

Berdasarkan hasil rapat pada Selasa, 29 Juni 2021 di Balai Desa Sukosari yang dilakukan antar kader kesehatan jiwa dari masing-masing desa didapatkan hasil dalam upaya memperat silaturahmi antar Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) yang berada di wilayah kerja UPT Puskesmas Sukosari meliputi Desa Trisono, Sukosari, Gupolo, Ngunut, Polorejo, Cekok, dan Bareng, maka didirikan sebuah paguyuban yang bernama REMAJA BERDIKARI “Rehabilitasi Mental dan Kesehatan Jiwa Mampu Berdiri di Kaki Sendiri” sebagai wadah atau keluarga kedua bagi ODGJ untuk dapat lebih berkembang. Dalam upaya menunjang keberhasilan pengobatan dan kreatifitas ODGJ, maka kami memberikan pelatihan agar nantinya ODGJ dapat berdaya dan berguna sehingga mampu hidup secara produktif. Adapun bentuk kegiatan dari paguyuban REMAJA BERDIKARI antara lain:

##### a. Posyandu Jiwa

Posyandu jiwa adalah pusat pelayanan terpadu yang berkaitan dengan pemeliharaan kondisi emosional, psikologis, dan sosial yang dilakukan dari, oleh dan

untuk masyarakat yang dibimbing petugas yang memiliki keahlian dan keinginan untuk meningkatkan kesehatan jiwa. Tujuan posyandu jiwa yaitu menurunkan angka kekambuhan pada ODGJ melalui tiga indikator, yaitu penurunan tanda dan gejala gangguan jiwa, peningkatan kemandirian, sert peningkatan produktifitas. Dalam kegiatan Posyandu Jiwa ini, pelayanan dibagi menjadi 5 meja dimana meja 1 digunakan untuk pendaftaran, meja 2 pemeriksaan kesehatan melalui pengukuran tinggi, berat badan, lingkar perut, dan tekanan darah dan Screening Penyakit Tidak Menular, meja 3 pengisian KMS, meja 4 penyuluhan dan konsultasi, meja 5 pelayanan kesehatan.

**b. Pelatihan**

Melatih atau mengembangkan keterampilan dan pengetahuan tertentu yang dianggap berguna untuk diri sendiri atau orang lain dikenal sebagai pelatihan. Paguyaban ini memberikan beberapa pelatihan seperti membuat tas anyam, membuat keset dari kain perca, sapu ijuk (kelud), tasbih, dan gelang. Kedepannya besar harapan kami agar pelatihan ini terus berkembang dan dapat memberikan manfaat bagi peserta.

**Profil Informan**

Subyek wawancara dalam penelitian dianggap sebagai orang yang menguasai masalah, memiliki informasi, dan bersedia memberikan informasi yang lengkap dan akurat. Sinforman merupakan sumber data langsung dari individu yang dianggap memiliki pengetahuan yang relevan dengan penelitian. Informan penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Data Informan

No.	Nama Informan	Status Pekerjaan
1.	Siti Khotijah	Kepala Desa Ngunut
2.	Sujarno	Staff Kesejahteraan
3.	Aziat Sugeng Wahyudi	Masyarakat
4.	Edi Purwanto	Masyarakat
5.	Awin	Masyarakat
6.	Yazid Priyono	Masyarakat

(Sumber: Wawancara)

**Pembahasan**

Pada tahap penyajian data penelitian kualitatif melakukan observasi data yang diperoleh dari lapangan dan dicatat secara teliti dan terperinci, dengan menggunakan cara menguraikan rumusan masalah yang telah dirumuskan yaitu: “Bagaimana upaya pemerintah desa dalam mengurangi stigma sosial melalui pemberdayaan oran dalam gangguan jiwa di Desa Ngunut”. Data tersebut diperoleh melalui observasi,

wawancara, dan dokumentasi antara peneliti dengan informan dari Kepala Desa Ngunut, Staff Kesejahteraan serta masyarakat di Desa Ngunut, dengan sesuai Definisi Operasional, sebagai langkah peneliti dalam melakukan penelitian ini. Data yang disajikan sebagai berikut :

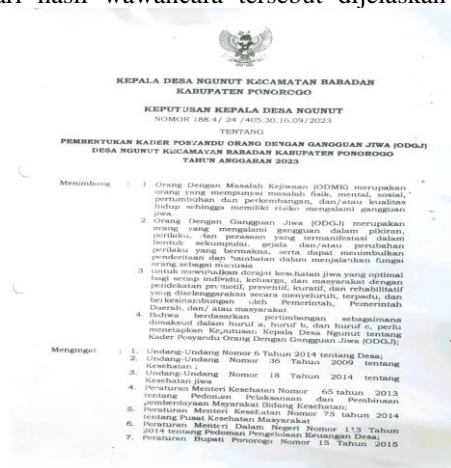
**a. Legitimasi**

Tujuan utama di dirikannya Posyandu Orang Dalam Gangguan Jiwa yang tertuang dalam SK tersebut adalah untuk mencapai derajat kesehatan jiwa terbaik bagi setiap individu, keluarga, dan masyarakat melalui penggunaan strategi preventif, kuratif, rehabilitatif, dan promotif yang sistematis, terpadu, dan berkelanjutan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat. (Wawancara dengan Siti Khotijah pada tanggal 5 Februari 2024).

Keberadaan posyandu kesehatan jiwa merupakan wujud nyata komitmen pemerintah desa dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan jiwa, sehingga memberikan peluang bagi ODGJ untuk terlibat dalam kegiatan yang positif. (Wawancara dengan Sujarno pada tanggal 5 Februari 2024).

Masyarakat menyambut baik didirikannya posyandu kesehatan jiwa sebagai perubahan paradigma kesehatan jiwa untuk mengurangi stigma sosial terhadap ODGJ Desa Ngunut sini. Di posyandu kesehatan jiwa tersebut ODGJ juga mendapat pelatihan seperti membuat keset, sapu ijuk, dll. Setiap hendak memulai posyandu kesehatan jiwa ODGJ itu diajak untuk senam bersama juga. (Wawancara dengan Edi Purwanto pada tanggal 5 Februari 2024).

Dari hasil wawancara tersebut dijelaskan bahwa



tujuan utam dari Posyandu ODGJ yang tertuang dalam SK tersebut adalah untuk mencapai derajat kesehatan jiwa terbaik bagi setiap individu, keluarga, dan masyarakat melalui penggunaan strategi preventif, kuratif, rehabilitatif, dan promotif yang sistematis, terpadu, dan berkesinambungan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat. Di samping itu, keberadaan posyandu kesehatan jiwa wujud nyata komitmen pemerintah desa menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan jiwa. Posyandu kesehatan jiwa ini tidak hanya menjadi tempat pelayanan kesehatan jiwa, namun juga menjadi wadah bagi ODGJ untuk

melakukan kegiatan positif. Selain sebagai pusat pelayanan kesehatan jiwa, posyandu ini juga memberikan pelatihan kepada ODGJ seperti membuat keset, sapu ijuk, dll dan dilakukannya senam bersama.

Sumber: Data Primer

#### b. Kesesuaian dengan norma

Iya, pemerintah desa aktif mengedukasi masyarakat untuk berkomunikasi dengan ODGJ secara sopan, masyarakat pun juga harus memperlakukan santun iya sama memperlakukan seperti orang normal (Wawancara dengan Siti Khotijah pada tanggal 13 Oktober 2023).

Iya, pemerintah desa harus melakukan edukasi masyarakat juga, saya selaku kader posyandu kesehatan jiwa mengedukasikan kepada masyarakat untuk memanggil ODGJ itu dipanggil orang tersayang dihadapan masyarakat Desa Ngunut (Wawancara dengan Sujarno pada tanggal 19 Oktober 2023).

Sikapnya kita harus bertanggung jawab sebagai masyarakat desa, kita tahu inilah semampu desa, bagaimana pun itu tetap kita anggarakan. Kita perhatikan juga kepada mereka-mereka itu (Wawancara dengan Aziat Sugeng Wahyudi pada tanggal 13 Oktober 2023).

Dari hasil wawancara tersebut dijelaskan bahwa pemerintah desa secara aktif mengedukasi kepada masyarakat untuk berkomunikasi dengan ODGJ secara sopan, masyarakat pun harus memperlakukan santun ODGJ seperti layaknya memperlakukan orang normal. Selain itu, kader posyandu kesehatan jiwa mengedukasi kepada masyarakat untuk memanggil ODGJ dengan sebutan “orang tersayang” dihadapan masyarakat Desa Ngunut. Kita harus bertanggung jawab sebagai masyarakat. Meskipun, terdapat anggaran untuk khusus ODGJ kita juga harus perhatikan juga merkanya.

#### c. Struktur Organisasi

Kita ada kader posyandu jiwa dan untuk ketuanya ada Pak Sujarno selaku ketua posyandu kesehatan jiwa dan Pak Handayani (Wawancara dengan Siti Khotijah pada tanggal 13 Oktober 2023). Saya ketua dari posyandu kesehatan jiwa dan ada satu rekan saya yang menjadi anggota ada Pak Handayani (Wawancara dengan Sujarno pada tanggal 19 Oktober 2023).

Kita memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwasanya orang dalam gangguan jiwa mau tidak mau



itu kan tanggung jawab kita, kita rangkul dan diajak untuk bekerja sama agar orang dalam gangguan jiwa tidak minder seperti masyarakat normal. Masyarakat

juga harus mau berbaur dengan orang dalam gangguan jiwa. Saat ada kegiatan masyarakat orang dalam gangguan jiwa dikasih tugas, misalnya menata kursi dan jika ada kegiatan warga orang dalam gangguan jiwa itu juga harus diundang (Wawancara dengan Aziat Sugeng Wahyudi pada tanggal 13 Oktober 2023).

Dari hasil wawancara tersebut dijelaskan bahwa Bapak Sujarno selaku Ketua dan Bapak Handayani selaku anggota, memberi pemahaman kepada masyarakat bahwa ODGJ itu menjadi tanggung jawab bersama. ODGJ agar tidak minder kita rangkul, diajak bekerja sama selayaknya masyarakat normal. Masyarakat harus mau berbaur dengan ODGJ, disaat ada kegiatan kemasyarakatan, ODGJ dikasih tanggung jawab dan diikutsertakan dalam kegiatan.

Gambar 1. Produk Hasil Kreatifitas “REMAJA BERDIKARI”

#### Analisis Data

Di Desa Ngunut, dibentuk posyandu kesehatan jiwa. Posyandu jiwa adalah pusat pelayanan terpadu yang berkaitan dengan pemeliharaan kondisi sehat emosional, psikologis, dan sosial yang dilakukan dari, oleh dan untuk masyarakat. Posyandu Kesehatan jiwa di dirikan dengan tujuan mewujudkan derajat kesehatan jiwa yang optimal bagi setiap individu, keluarga, dan masyarakat menggunakan pendekatan preventif yang diselenggarakan secara berkesinambungan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan masyarakat. Posyandu Kesehatan Jiwa ini diberi nama REMAJA BERDIKARI “Rehabilitasi Mental dan Kesehatan Jiwa Mampu Berdiri di Kaki Sendiri”.

Posyandu kesehatan jiwa selalu memberikan perawatan intensif kepada orang dalam gangguan jiwa. Perawatan tersebut berupa pendampingan minum obat secara rutin dan juga mereka tidak hanya membagikan resep dan obat-obatan, namun mereka melakukan segala yang mereka bisa untuk memastikan bahwa orang-orang yang membutuhkan perawatan kesehatan mental meminum obat mereka secara konsisten dan teratur sesuai resep dokter. Posyandu memberikan dukungan dan edukasi kepada masyarakat dan keluarganya tentang pentingnya asupan obat secara teratur untuk meminimalkan risiko kambuh dan menjaga stabilitas mental. Posyandu kesehatan jiwa bertujuan untuk meningkatkan kepatuhan berobat dengan pendekatan yang berfokus pada pemahaman dan dukungan agar penderita gangguan kesehatan jiwa dapat pulih lebih baik.

Pemerintah Desa Ngunut mengedukasi orang dalam gangguan jiwa (ODGJ) kepada masyarakat dengan sopan, santun, seperti halnya memperlakukan seperti orang normal. Selain itu, edukasi dalam lawan arah dilakukan oleh pemerintah pada masyarakat untuk memanggil ODGJ itu dipanggil orang tersayang dihadapan masyarakat Desa Ngunut untuk menghilangkan interpersonal negatif yang ada dalam diri ODGJ

Di Desa Ngunut posyandu jiwa posyandu menjadi sarana dan fasilitator untuk potensi diri melalui berbagai kegiatan, antara lain pelatihan membuat keset, sapu ijuk, dll. Pengelolaan kegiatan sosial atau ekonomi, keterlibatan keluarga, teman dan pembembangkomunitas adalah kunci. Memberikan dukungan yang berkelanjutan dan menciptakan jaringan sosial yang positif dapat membantu orang dengan gangguan jiwa merasa didukung dan diterima oleh masyarakat sekitar. Hal ini mampu menjadi dukungan yang sesuai dengan tingkat dan kemampuan orang dalam gangguan jiwa tersebut dengan yakni dapat membantu memfasilitasi partisipasi mereka dalam kegiatan masyarakat.

Pandangan terhadap orang dalam gangguan jiwa di Desa Ngunut memerlukan pendekatan yang penuh kepekaan dan pemahaman. Penting bagi masyarakat tidak menilai seseorang berdasarkan kondisi kesehatan mental yang dapat menghambat proses penyembuhan. Oleh karena itu, diperlukan sikap empati dan kesadaran bahwa setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Masyarakat seharusnya melihat orang dalam gangguan jiwa sebagai bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat. Masyarakat dapat berperan dalam membentuk norma yang mendukung, dan mempromosikan kesejahteraan bersama.

Sikap terhadap memperlakukan orang-orang yang mengalami gangguan jiwa yakni dengan adanya sikap saling menghargai, memperlakukan dengan santun, penuh pengertian, dan empati. Orang dengan gangguan jiwa juga memiliki hak-hak yang sama seperti orang lain, termasuk hak untuk dihormati, didengar, dan mendapatkan perawatan yang pantas. Menghargai dan mendukung mereka dalam proses pemulihan dapat menjadi kontribusi pada kesejahteraan orang-orang yang menderita gangguan jiwa.

Masyarakat Desa Ngunut memiliki keberagaman pandangan dalam memandang orang dalam gangguan jiwa. Beberapa masyarakat memiliki pemahaman yang baik tentang kesehatan mental dan menerima individu dengan gangguan jiwa dengan sikap terbuka dan empati. Sementara itu, ada beberapa masyarakat yang masih mempertahankan pandangan yang kurang atau masih terikat terhadap orang dalam gangguan jiwa. Membangun kesadaran masyarakat, dan mengedukasi masyarakat tentang cara mendukung individu dengan gangguan jiwa dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih baik lagi kedepannya.

Kebersamaan orang dalam gangguan jiwa dengan masyarakat bervariasi tergantung pada faktor lingkungan. Beberapa mungkin mampu bersosialisasi ke dalam masyarakat, sementara yang lain mungkin mengalami kesulitan untuk bersosialisasi pada masyarakat. Jika melihat beberapa kasus, stigma terkait dengan ODGJ dapat menjadi hambatan bagi keberbauran sosial. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memberikan dukungan yang positif, memahami kebutuhan individu dengan gangguan jiwa, dan menciptakan lingkungan yang mendukung keberbauran

dan partisipasi sosial mereka. Keterbatasan pengetahuan tentang gangguan jiwa di masyarakat, menyebabkan sebagian besar orang di Desa Ngunut masih bersikap negatif terhadap orang yang menderita gangguan jiwa. Masyarakat menganggap gangguan jiwa sebagai penyakit yang memalukan, tidak dapat disembuhkan, yang membuat mereka tidak produktif dan hanya membebani keluarga dan masyarakat.

#### **IV. PENUTUP**

##### **Kesimpulan**

Berdasarkan diskusi di bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa posyandu kesehatan jiwa di Desa Ngunut didirikan untuk mencapai derajat kesehatan jiwa yang optimal bagi setiap orang, keluarga, dan masyarakat. Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat terus menerapkan strategi preventif.

Pemerintah Desa Ngunut telah melakukan upaya untuk mengurangi stigma sosial yang ada di masyarakat melalui pemberdayaan ODGJ. Program pemberdayaan mencakup berbagai kegiatan seperti melakukan pelatihan membuat kerajinan tangan ( Tas anyam, Keset, Tasbih, Sapu Ijuk), melakukan perawatan intensif terhadap ODGJ, dan melakukan senam bersama sebelum posyandu diadakan. Dari masyarakat akan berkurang pandangan negatif setelah melakukan beberapa program yang telah dilaksanakan oleh Pemerintah Desa Ngunut.

Pemerintah Desa mengedukasikan ODGJ kepada masyarakat agar memperlakukan seperti orang normal dan memanggil panggilan orang tersayang terhadap ODGJ kepada masyarakat agar tidak muncul rasa minder terhadap masyarakat. Pemerintah Desa memberikan pemahaman kepada masyarakat terhadap ODGJ menjadi tanggung jawab bersama serta merangkul dan melibatkan ODGJ dalam kegiatan kemasyarakatan. Mengundang ODGJ dalam kegiatan kemasyarakatan agar ODGJ itu tidak merasa minder terhadap masyarakat. Peluang ini merasa diterima di masyarakat, serta juga mengubah pandangan mereka terhadap ODGJ.

Dalam kegiatan sosial dan ekonomi keterlibatan keluarga, teman, dan masyarakat adalah kunci utamanya. Memberi dukungan dan menciptakan jaringan sosial yang positif dapat membantu ODGJ di dukung dan diterima oleh masyarakat sekitar. Pandangan terhadap ODGJ di Desa Ngunut memerlukan pendekatan yang penuh kepekaan dan pemahaman. Masyarakat tidak boleh menilai seseorang dari kondisi kesehatan mental seseorang sehingga bisa menghambat proses penyembuhan. Masyarakat seharusnya melihat ODGJ sebagai bagian yang terpisahkan dari masyarakat.

Sikap memperlakukan ODGJ yakni bersikap saling menghargai, memperlakukan dengan santun, penuh pengertian, dan empati. ODGJ juga mempunyai hak untuk dihormati, didengar, dan mendapatkan perawatan yang pantas. Mendukung ODGJ dalam proses pemulihan dapat menjadi kontribusi pada kesejahteraan ODGJ.



Masyarakat Desa Ngunut memiliki keberagaman pandangan terhadap ODGJ. Ada masyarakat yang memiliki pemahaman yang baik tentang kesehatan mental serta menerima individu ODGJ dengan sikap terbuka dan empati. Selain itu, ada beberapa masyarakat yang masih mempertahankan pandangan negatif terhadap ODGJ dengan cara membangun kesadaran masyarakat, mengedukasi tentang cara mendukung ODGJ dapat menciptakan lingkungan yang lebih baik. Pandangan negatif terkait ODGJ dapat menjadi hambatan keberbauran sosial sehingga penting bagi masyarakat untuk memberikan dukungan yang positif, memahami kebutuhan ODGJ dan menciptakan lingkungan yang mendukung untuk keberbauran masyarakat.

### Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan dalam penelitian ini, maka penulis memberikan beberapa saran antara lain:

1. Program Posyandu Kesehatan Jiwa, perlu diadakan setiap minggu.
2. Pemerintah Desa Ngunut membuatkan UMKM khusus sebagai wadah hasil karya ODGJ serta membantu dalam pemasarannya.
3. Masyarakat harus aktif dalam program pemberdayaan yang melibatkan ODGJ.
4. Pemerintah Desa Ngunut harus melakukan evaluasi secara berkesinambungan terhadap program yang dilaksanakan.
5. Penderita gangguan jiwa tidak berbahaya dan tidak perlu dijauhi atau dikucilkan. Sebaliknya, orang-orang di lingkungan mereka sangat membutuhkan perhatian dan dukungan dari mereka, terutama keluarga.

### DAFTAR PUSTAKA

Ardianti, A. (2017). Stigma Pada Masyarakat “Kampung Gila” di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).

Chancellor, S., & De Choudhury, M. (2020). Methods in predictive techniques for mental health status on social media: a critical review. *In npj Digital Medicine* (Vol. 3, Issue 1).

Greenberg, N. (2020). Mental health of health-care workers in the COVID-19 era. *In Nature Reviews Nephrology* (Vol. 16, Issue 8, pp. 425–426).

Guntur Alfianto, A., Apriyanto, F., Diana, M., Program), Keperawatan, S. I., Widyagama, S., & Malang, H. (2019). Pengaruh psikoedukasi terhadap tingkat pengetahuan tentang stigma gangguan jiwa. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 37–41.

Hasanah, U. (2020). Pelayanan Sosial Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Yayasan Hikmah

Syahadah Tigaraksa Kabupaten Tangerang (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

Hasanah, U., Dharma, A., & Metro, W. (2022). Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap perubahan pengetahuan dan sikap masyarakat pada penderita gangguan jiwa. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(1), 87–94.

Herdiyanto, Y. K., Tobing, D. H., & Vembriati, N. (2017). Stigma terhadap orang dengan gangguan jiwa di Bali. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 121-132.

Lestari, W., & Wardhani, Y. F. (2014). Stigma dan penanganan penderita gangguan jiwa berat yang dipasung (Stigma and management on people with severe mental disorders with “Pasung”(physical restraint)). *Buletin penelitian sistem kesehatan*, 17(2), 157-166.

Mastiyas, Y. N. (2018). Hubungan Resiliensi Keluarga Dengan Kekambuhan Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odgj) (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).

Muhammd, F. (2022). Upaya penanganan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) melalui pendekatan konseling humanistik (Client Centered Therapy) di lingkungan pondok sosial (LIPOSOS) Jember (Doctoral dissertation, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember).

Purwasih, R., & Susilowati, Y. (2016). Penatalaksanaan Pasien Gangguan Jiwa Dengan Gangguan Konsep Diri: Harga Diri Rendah Di Ruang Gathotkoko Rsjd Dr. Amino Gondohutomo Semarang. *Jurnal Profesi Keperawatan (JPK)*, 3(2).

Reinert, M. ;, Fritze, D. ;, & Nguyen, T. (2021). The State of Mental Health in America 2022 Item Type Annual Report.

Ridha, M. A., & H.Basuki. (2012). Pengaruh Tekanan Eksternal, Ketidakpastian Lingkungan dan komitmen Manajemen terhadap Penerapan Transparansi Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi XV Banjarmasin*, 20–23.

Rumah, P., Jiwa, S., Dalam, M., Keberfungsian, M., Eks, S., Dengan, O., Jiwa, G., Ekasari, Y., & Agus, E. (2020). The Role of Mahogany Mental Hospital in Restoring the Social Functions of Ex People with Mental Disorders. *In Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)* (Vol. 1).

Syahputra, E., Rochadi, K., Pardede, J. A., Nababan, D., & Linatarigan, F. (2021). Determinan peningkatan oradengan gangguan jiwa (ODGJ) di kota Langsa. *Journal of Healthcare Technology and Medicine* (Vol. 7, Issue 2).